

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena penyebaran budaya populer Korea Selatan (Hallyu) telah menjadi salah satu kekuatan global yang paling berpengaruh dalam dua dekade terakhir. Tidak hanya musik dan fashion, drama Korea atau *K-drama* juga berhasil memperkenalkan nilai-nilai budaya, tradisi, hingga kuliner khas Korea kepada masyarakat dunia. Penyebaran budaya kuliner melalui media visual berperan penting dalam memperkuat citra budaya Korea di tingkat global. Hal ini menunjukkan bahwa drama bukan hanya produk hiburan, tetapi juga sarana komunikasi budaya yang memperlihatkan cara hidup, nilai sosial, dan identitas bangsa Korea yang terbungkus dalam narasi yang menarik (Jordan Bourke, 2017; Dae Young, 2023; Chang Suo Park, 2024).

Dalam Drama *Bon Appetit Your Majesty*, makanan istana tidak hanya ditampilkan sebagai hidangan yang dikonsumsi oleh raja dan keluarga Kerajaan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang merepresentasikan kekuasaan, status sosial, serta hubungan antar raja dengan rakyatnya. Hidangan Kerajaan biasanya disajikan dengan tampilan yang sangat rapi, menggunakan banyak jenis lauk dalam satu meja, serta bahan makanan berkualitas tinggi seperti daging pilihan, sayuran segar, dan bumbu khusus. Penyajian makanan istana ini mencerminkan tradisi kuliner Korea pada masa kerajaan Joseon yang sangat menekankan pada keseimbangan warna, rasa, dan nilai gizi. Dalam konteks budaya Korea, makanan kerajaan melambangkan kemakmuran negara dan kesejahteraan rakyat, sehingga kualitas makanan yang disajikan kepada raja dianggap sebagai representasi kondisi kerajaan secara keseluruhan.

Selain itu, makanan istana dalam drama ini juga berfungsi sebagai simbol relasi sosial yang bersifat hierarki. Tokoh yang memiliki kedudukan tinggi memperoleh hidangan yang lebih lengkap dan mewah dibandingkan tokoh

dengan status sosial rendah seperti pelayan atau rakyat biasa. Perbedaan jenis makanan ini menunjukkan adanya stratifikasi sosial yang kuat dalam budaya kerajaan Korea. Misalnya, raja biasanya disajikan berbagai jenis sup, lauk daging, sayuran, dan makanan penutup dalam satu waktu makan, sedangkan rakyat biasa hanya mengonsumsi makanan sederhana seperti nasi dan sup. Kontras tersebut menggambarkan bahwa makanan menjadi penanda identitas sosial seseorang dalam masyarakat tradisional Korea.

Dari sudut pandang semiotika, makanan istana dalam drama ini dapat dipahami sebagai tanda (*sign*) yang memiliki makna lebih dalam daripada sekadar kebutuhan biologis. Secara denotatif, makanan istana adalah hidangan yang disiapkan untuk keluarga kerajaan. Namun secara konotatif, makanan tersebut melambangkan kekuasaan, kehormatan, dan legitimasi seorang raja sebagai pemimpin negara. Pada tingkat mitos, makanan kerajaan membangun gambaran bahwa raja adalah pusat kehidupan masyarakat dan simbol kemakmuran bangsa. Oleh karena itu, keberadaan makanan istana dalam drama *Bon Appetit, Your Majesty* tidak hanya memperlihatkan budaya kuliner Korea, tetapi juga memperkuat representasi identitas budaya kerajaan Korea yang sarat dengan nilai tradisi dan struktur sosial.

Alasan pemilihan simbol makanan istana sebagai objek analisis dalam skripsi sangat masuk akal karena makanan istana merupakan salah satu unsur budaya yang paling jelas menunjukkan identitas budaya Korea tradisional sekaligus relasi sosial antar tokoh dalam drama. Melalui makanan, penonton dapat memahami perbedaan status sosial, nilai kesopanan, serta hubungan kekuasaan tanpa harus dijelaskan secara langsung melalui dialog. Dengan demikian, simbol kuliner dalam drama *Bon Appetit, Your Majesty* dapat menjadi media representasi budaya yang kuat dan relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, terutama pada level denotasi, konotasi, dan mitos.

Representasi kuliner sebagai bagian dari identitas budaya telah banyak diangkat dalam film maupun drama sebagai media untuk memperkenalkan

nilai, tradisi, dan karakter suatu daerah atau negara. Salah satu contohnya terdapat dalam film Indonesia Aruna dan Lidahnya yang menjadikan kuliner sebagai elemen utama dalam membangun narasi. Penelitian Wulandari (2023) menunjukkan bahwa berbagai hidangan yang ditampilkan dalam film tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap cerita, tetapi juga merepresentasikan keberagaman budaya Indonesia melalui makanan khas dari berbagai daerah. Kuliner dalam film dikonstruksi sebagai simbol identitas budaya yang memperlihatkan hubungan antara makanan, tradisi, Sejarah, serta pengalaman sosial masyarakat. Selain itu, penelitian Wulandari (2021) mengenai representasi tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya menampilkan makanan sebagai objek konsumsi, tetapi juga mengonstruksi makna budaya yang melekat pada suatu hidangan sehingga dapat memperkenalkan identitas daerah kepada khalayak yang lebih luas.

Berbeda dengan penelitian tersebut yang berfokus pada representasi kuliner Indonesia sebagai identitas budaya lokal, penelitian ini mengkaji drama Korea *Bon Appetit Your Majesty* yang menempatkan simbol kuliner dalam konteks yang lebih luas yaitu sebagai representasi identitas budaya, relasi sosial, sekaligus bentuk *gastrodiplomacy*. Drama ini tidak hanya menampilkan makanan tradisional Korea sebagai bagian dari alur cerita, tetapi juga memperlihatkan bagaimana proses memasak, penyajian, konsumsi, hingga kompetisi kuliner menjadi media untuk merepresentasikan nilai budaya, hubungan antartokoh, serta citra Korea di hadapan budaya lain. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda karena tidak hanya membahas makanan sebagai representasi budaya, tetapi juga menganalisis bagaimana simbol kuliner dikonstruksi sebagai media komunikasi budaya yang berperan dalam memperkenalkan identitas nasional Korea melalui produk budaya populer.

Lebih jauh lagi, kuliner dalam drama Korea juga memiliki dimensi politik dan diplomatik yang signifikan. Tayangan hiburan Korea kini dimanfaatkan sebagai strategi *gastrodiplomacy* atau diplomasi budaya melalui makanan,

yang efektif dalam membentuk citra positif Korea di mata dunia (Vellycia, 2021). Representasi makanan dalam drama televisi seperti *Bon Appetit Your Majesty* menjadi alat untuk menampilkan kekayaan tradisi kuliner dan nilai sosial Korea, yang sekaligus berfungsi memperkuat citra nasional (*nation branding*) melalui narasi yang emosional dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, makanan yang ditampilkan dalam *K-drama* memiliki makna simbolik yang kuat. Seperti yang dijelaskan oleh Lindenfeld & Parasecoli (2023) penggambaran makanan dalam drama tidak hanya menunjukkan aktivitas makan, tetapi juga dapat memperlihatkan perbedaan status sosial melalui jenis makanan, bahan yang digunakan, serta penyajiannya. Setiap adegan yang menampilkan aktivitas makan, penyajian makanan, atau interaksi di meja makan mencerminkan nilai-nilai sosial dan hubungan interpersonal dalam Masyarakat. Dalam *Bon Appetit Your Majesty*, simbol-simbol kuliner yang muncul sekedar menunjukkan estetika makanan, tetapi mengandung pesan kultural mengenai antarkarakter, nilai kebersamaan, dan hierarki sosial yang melekat dalam budaya Korea.

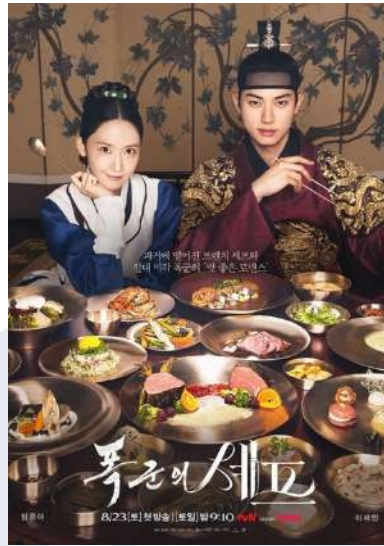
Penelitian komunikasi menunjukkan bahwa praktik makanan dan cara makanan ditampilkan di media memengaruhi bagaimana identitas budaya dikonstruksi dan dipersepsikan oleh *audiens* lintas-budaya. Oleh karena itu menelaah simbol kuliner dalam sebuah teks populer seperti drama Korea memberi kesempatan untuk memahami bagaimana pesan tentang kebudayaan dan relasi sosial disampaikan tanpa kata-kata langsung, sesuatu yang relevan untuk kajian ilmu komunikasi yang mempelajari representasi, pesan, dan efek media (Mortezaei, 2020).

Meski kajian tentang makanan dan identitas budaya dalam media telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek promosi kuliner Korea (*K-food*) atau strategi branding nasional, bukan pada makna semiotik makanan dalam konteks relasi sosial naratif. Menurut Seong-Soo (2025), menyebutkan bahwa masih sedikit penelitian yang mendalami

simbolisme makanan sebagai sistem tanda budaya yang berlapis makna dalam drama kontemporer. Begitu pula, kajian studi oleh ANHAR (2023), menyebutkan bahwa penelitian tentang kebudayaan Korea masih sedikit yang tertarik untuk meneliti. Namun belum banyak diterapkan pada konteks drama bergenre fantasi seperti *Bon Appetit, Your Majesty*. Inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) yang ingin diisi dalam studi ini.

Dalam ranah ilmu komunikasi, penelitian ini penting karena menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menguraikan makna denotatif dan konotatif dari simbol kuliner yang muncul dalam drama tersebut. Dalam *Mythologies* (1972), menjelaskan bahwa tanda-tanda visual dalam media membentuk “mitos sosial” yang menormalisasi ideologi budaya tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana makanan dalam drama bukan hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai komunikasi budaya yang mengatur hubungan sosial antarkarakter. Kajian serupa oleh Cynthia Gordon (2024) yang memperkuat bahwa representasi kuliner di media mampu mengungkap cara identitas dan relasi sosial di konstruksi serta negosiasi melalui tanda-tanda makanan. Dengan begitu, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian komunikasi budaya dalam memahami makna simbolik kuliner di media populer.

Pemilihan teori Roland Barthes dalam penelitian ini juga didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakter media visual dan naratif seperti drama. Barthes menekankan bahwa gambar dan narasi tidak pernah netral, melainkan selalu membawa *myth* yaitu pesan ideologis yang dilekatkan pada objek budaya melalui konstruksi makna tertentu. Hal ini sejalan dengan argumentasi Chandler (2022), yang menjelaskan bahwa Barthes memperluas semiotika menjadi alat untuk menganalisis sistem budaya dan media massa. Melalui dua tahap pemakaian yaitu denotasi dan konotasi, penelitian dapat menelusuri simbol kuliner dalam drama *Bon Appetit Your Majesty*.



Gambar 1. 1 Bon Appetit Your Majesty

Sumber: Google

Drama *Bon Appetit, Your Majesty* merupakan drama Korea terbaru yang tayang pada tahun 2025 melalui platform Netflix dan disiarkan oleh tvN. Drama ini disutradarai oleh Chang Tae-yoo, seorang sutradara terkenal yang sebelumnya sukses dengan karya seperti *My Love from the Star* (2013), dan ditulis berdasarkan novel web berjudul *Surviving as Yeonsangun's Chef* karya Park Guk-jae (2025). Drama ini dibintangi oleh Lim Yoon-a sebagai Yeon Ji-yeong dan Lee Chaemin sebagai Raja Lee Heon, dengan total 12 episode.



Gambar 1. 2 Bon Appetit Your Majesty

Sumber: Google

Secara garis besar, *Bon Appétit, Your Majesty* mengisahkan tentang Yeon Ji-yeong, seorang koki muda berbakat yang bekerja di restoran Prancis modern. Melalui suatu kejadian tak terduga, Ji-yeong terlempar ke masa Dinasti Joseon dan diangkat menjadi juru masak di istana kerajaan. Dalam lingkungan yang penuh aturan dan keras akan politik, ia harus menyesuaikan diri dengan budaya kuliner tradisional yang sangat berbeda dari dunia modern yang ia kenal. Ji-yeong kemudian ditugaskan untuk menjadi koki pribadi Raja Lee Heon, seorang pemimpin yang dikenal tegas dan perfeksionis dalam urusan makanan. Di tengah tekanan sosial dan ancaman hukuman yang berat apabila gagal memuaskan selera sang raja, Ji-yeong berusaha memperkenalkan teknik kuliner modern sambil tetap menghormati nilai-nilai budaya Joseon.



Gambar 1. 3 Bon Appetit Your Majesty

Sumber: Google

Drama ini tidak hanya menampilkan romansa antara dua karakter utama, tetapi juga menggambarkan bagaimana makanan berperan sebagai simbol komunikasi budaya dan ekspresi identitas sosial. Dengan memadukan unsur

sejarah, romansa, dan simbolisme kuliner, *Bon Appetit, Your Majesty* memberikan representasi menarik tentang pertukaran budaya antara masa modern dan tradisional melalui media makanan.

Drama ini memperlihatkan bahwa makanan berperan besar dalam membentuk dan mempengaruhi relasi sosial di dalam istana. Aturan ketat mengenai masakan untuk raja mencerminkan betapa kuatnya hierarki sosial di lingkungan kerajaan. Pelanggaran prosedur dapat berakibat hukuman, menggambarkan bahwa makanan adalah bagian dari sistem kekuasaan yang harus dipatuhi. Namun, melalui masakan, batas-batas kelas sosial tersebut perlahan mencair. Interaksi antara koki modern dan raja memperlihatkan bahwa makanan dapat menjadi jembatan untuk membangun kedekatan personal, bahkan melampaui struktur sosial yang kaku. Oleh karena itu, kuliner dalam drama ini bukan hanya objek visual, tetapi simbol yang memuat nilai budaya, dinamika sosial, serta citra diri bangsa Korea. Representasi makanan dalam drama secara tidak langsung juga mendukung upaya *gastrodiplomacy* Korea Selatan, karena memperlihatkan kepada penonton global bahwa kuliner Korea kaya akan tradisi, teknik, dan filosofi.

Fenomena meningkatnya popularitas kuliner Korea di berbagai negara tidak dapat dilepaskan dari peran media hiburan, khususnya drama Korea, sebagai sarana diplomasi budaya. Strategi ini dikenal sebagai *gastrodiplomacy*, yaitu penggunaan makanan sebagai instrumen *soft power* untuk memperkenalkan identitas nasional dan memperkuat citra positif negara di ranah global. Unsur *Soft Power* (2016) merupakan kemampuan suatu negara untuk memengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya dan nilai-nilai yang dimilikinya, bukan melalui kekuatan militer atau ekonomi semata. Dalam konteks Korea Selatan, drama dan kuliner menjadi dua elemen yang saling menopang dalam membangun citra “Korea yang modern tetapi berakar pada tradisi.” Melalui drama seperti *Bon Appetit, Your Majesty*, Korea Selatan secara halus menanamkan nilai budaya dan kebanggaan nasional melalui narasi makanan, cara penyajiannya, hingga interaksi sosial yang didapatkan.

Peran *gastrodiplomacy* dalam drama ini menunjukkan bagaimana Korea Selatan membangun identitas nasionalnya melalui narasi yang lembut dan emosional. Menurut Rockower (2020), *gastrodiplomacy* beroperasi di antara estetika dan politik yaitu ia memadukan kenikmatan inderawi dengan strategi komunikasi nasional. Melalui representasi makanan dalam media populer, negara dapat membentuk persepsi positif dan menumbuhkan ketertarikan publik internasional terhadap budaya lokal.

Alasan penelitian ini penting dibahas terletak pada peran signifikan drama Korea sebagai medium penyebaran nilai budaya, gaya hidup, dan identitas nasional Korea Selatan di tingkat global. Dalam beberapa tahun terakhir, drama Korea tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk memperkenalkan budaya Korea secara halus melalui apa yang disebut sebagai *soft power*. *Soft power* memungkinkan suatu negara memengaruhi negara lain melalui daya tarik budaya tanpa menggunakan paksaan. Korea Selatan telah memanfaatkan media hiburan, termasuk drama, sebagai sarana diplomasi budaya yang efektif. Melalui representasi kuliner, pakaian, dan relasi sosial, drama Korea berhasil menciptakan citra nasional yang kuat sekaligus meningkatkan ketertarikan global terhadap budaya Korea. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan tentang simbol kuliner dalam drama Korea bukan sekadar kajian estetika, tetapi juga menyentuh ranah komunikasi internasional dan diplomasi budaya yang berdampak luas.

Penelitian ini juga penting karena fenomena *gastrodiplomacy* yang berkembang pesat telah menjadikan makanan sebagai salah satu alat komunikasi budaya paling kuat di era globalisasi. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa representasi simbol kuliner tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga mengandung pesan sosial dan politik yang memengaruhi cara penonton global memandang budaya Korea. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memahami peran media sebagai alat representasi budaya sekaligus instrumen diplomasi yang menghubungkan identitas lokal dengan persepsi global.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dipahami bahwa drama *Bon Appétit, Your Majesty* menyajikan makanan bukan hanya sebagai tema utama cerita, tetapi sebagai representasi hubungan antara individu dan budaya, di mana makanan menjadi bagian dari identitas tokoh sekaligus mencerminkan nilai-nilai budaya Korea. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengungkap makna simbolik makanan sehingga dapat diketahui bahwa makanan dalam drama memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai penanda identitas budaya dan sebagai media yang menggambarkan relasi sosial dalam masyarakat.

Mata kuliah *Global Communication* juga relevan dengan yang saya teliti karena mata kuliah ini membahas bagaimana pesan, budaya, dan informasi disebarkan lintas batas negara serta bagaimana komunikasi antarbudaya membentuk persepsi global. Drama Korea, sebagai bagian dari fenomena *Hallyu (Korean Wave)*, telah menjadi media penting untuk menyampaikan budaya Korea ke *audiens* internasional. Simbol kuliner yang ditampilkan dalam drama bukan hanya memperkenalkan makanan tradisional, tetapi juga menegaskan identitas budaya, norma sosial, dan relasi antarindividu dalam konteks Korea.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana representasi identitas budaya dan relasi sosial dimaknai serta dikonstruksikan melalui simbol-simbol kuliner yang muncul dalam drama Korea *Bon Appetit, Your Majesty* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk memahami makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang mencerminkan strategi komunikasi budaya dan bentuk *gastrodiplomacy* sebagai wujud *soft power* Korea Selatan di ranah global.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana representasi identitas budaya dan relasi sosial dikonstruksikan melalui simbol-simbol kuliner dalam drama Korea *Bon Appetit, Your Majesty*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami simbol-simbol kuliner dalam drama Korea *Bon Appetit, Your Majesty* merepresentasikan identitas budaya dan relasi sosial masyarakat Korea Selatan. Melalui penggambaran makanan, cara penyajian, serta interaksi antar tokoh di sekitar aktivitas makan, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya, norma sosial, dan citra bangsa Korea dikonstruksikan dan disampaikan kepada *audiens*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian representasi budaya melalui media. Dengan mengkaji simbol-simbol kuliner dalam drama Korea *Bon Appetit, Your Majesty*, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana media populer membentuk citra budaya dan menyampaikan nilai-nilai sosial kepada khalayak. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa dan peneliti lain dalam mengembangkan studi tentang komunikasi budaya, identitas nasional, serta peran media dalam membangun persepsi lintas budaya di era globalisasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi praktisi komunikasi, khususnya di bidang media, periklanan, dan hubungan masyarakat, dalam memahami cara memanfaatkan simbol budaya sebagai strategi penyampaian pesan yang efektif. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi kreator konten, produser drama, maupun pengembang kampanye budaya agar lebih peka terhadap penggunaan elemen budaya yang dapat memperkuat daya tarik dan nilai pesan yang disampaikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat membantu dalam

merancang strategi komunikasi yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga bermakna secara budaya.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Dari sisi sosial, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap keberagaman budaya dan memperluas pemahaman tentang pentingnya simbol-simbol budaya dalam membangun identitas dan relasi sosial. Melalui analisis representasi kuliner dalam drama Korea, penelitian ini juga dapat mendorong kesadaran masyarakat akan kekuatan media dalam membentuk persepsi budaya serta mempererat hubungan antarbangsa melalui pemahaman lintas budaya yang lebih inklusif. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan dampak positif terhadap peningkatan toleransi, empati, dan rasa saling menghargai antarbudaya di masyarakat global.

1.5.4 Keterbatasan Sosial

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam konteks sosial. Makna simbol kuliner yang dikaji dalam drama *Bon Appetit, Your Majesty* sangat dipengaruhi oleh budaya Korea Selatan, sehingga penonton dari negara lain mungkin menafsirkan maknanya secara berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada satu drama, sehingga hasilnya belum bisa mewakili seluruh drama Korea yang menampilkan unsur budaya dan kuliner. Penelitian ini juga tidak meneliti langsung dampak sosial terhadap penonton, sehingga pengaruhnya dalam kehidupan nyata belum dapat dijelaskan secara mendalam. Namun, keterbatasan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih luas hubungan antara media, budaya, dan masyarakat.